



PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP KEGAWATDARURATAN NYERI LUKA PERINEUM PADA IBU POSTPARTUM NORMAL

(The Effect of Warm Water Compresses on Emergencies of Perineal Wound Pain in Normal Postpartum Mothers)

Miskiyah Tamar^{1*}

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang
Korespondensi Email: miskiyahamar1986@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada ibu dengan kehamilan cukup bulan yaitu ibu dengan usia kehamilan 37–42 minggu. Persalinan sering terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi dan mengakibatkan nyeri pada ibu post partum. Kegawatdaruratan nyeri luka pada perineum akibat ruptur atau laserasi merupakan daerah yang tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering. Bila tidak ditangani dengan baik, maka dapat terjadinya infeksi dan nyeri yang berlanjut. Maka dibutuhkan metode non farmakologi yaitu dengan pemberian kompres hangat. **Metode:** Rancangan penelitian menggunakan metode *pre- eksperimen* yang menggunakan rancangan *one group pre and post test design*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *Accidental sampling* berjumlah 23 responden di PMB Nurachmi. **Hasil :** hasil analisa bivariat menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan nilai *p value* = 0.000 (nilai *p* < 0,05), yang artinya ada pengaruh kompres air hangat terhadap kegawatdaruratan nyeri luka perineum dan ibu hamil post partum bisa melakukan kompres hangat bila mengalami nyeri luka perineum. **Diskusi:** pemberian kompres hangat adalah untuk memberikan rasa nyaman, mengatasi nyeri, mengurangi atau mencegah spasme otot dan membantu pemulihan luka, mengurangi infeksi dan inflamasi, memperlancar pasokan aliran darah serta memberikan ketenangan dan kenyamanan

Kata Kunci: Kompres hangat, Kegawatdaruratan, Nyeri luka Perineum, Post partum

ABSTRACT

Introduction: Normal labor and birth is the process of expelling a fetus that occurs in mothers with a full-term pregnancy, namely mothers with a gestational age of 37–42 weeks. Childbirth often results in injury to the perineum either due to spontaneous tearing or episiotomy and results in pain in post partum mothers. Emergency pain from wounds in the perineum due to rupture or laceration is an area that is not easy to keep clean and dry. If not treated properly, infection and continued pain can occur. So non-pharmacological methods are needed, namely by giving warm compresses. **Method:** The research design uses a pre-experimental method which uses a one group pre and post test design. The sample in this study used a non-probability sampling technique with accidental sampling type, totaling 23 respondents at PMB Nurachmi. **Results:** The results of bivariate analysis using the Wilcoxon test showed a *p value* = 0.000 (*p value* < 0.05), which means that there is an effect of warm water compresses on emergency perineal wound pain and post partum pregnant women can apply warm compresses if they experience perineal wound pain. **Discussion:** giving a warm compress is to provide a feeling of comfort, overcome pain, reduce or prevent muscle spasms and help wound recovery, reduce infection and inflammation, improve blood flow and provide calm and comfort

Keywords: Warm compresses, Emergency, Perineum wound pain, post partum



PENDAHULUAN

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada ibu dengan kehamilan cukup bulan yaitu ibu dengan usia kehamilan 37 – 42 minggu, lahir secara spontan dengan presentase belakang adalah kepala, tanpa terjadinya komplikasi pada ibu maupun janin yang dikandung (Sukarni dan Wahyu, 2015). Post partum adalah suatu periode dalam minggu-minggu pertama setelah kelahiran. Ibu post partum mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis dan apabila tidak ditangani dengan tepat akan menjadi kondisi patologis yang dapat mengancam kesehatan ibu bahkan menyebabkan kematian seperti infeksi masa nifas, perdarahan pasca persalinan, tromboemboli dan masih banyak lagi (Purwaningtyas, 2018).

Jumlah kelahiran pada tahun 2021 mencapai 371.504 bayi yang lahir di seluruh dunia. Indonesia sebagai peringkat 5 jumlah kelahiran terbanyak pada tahun 2021 yaitu sebanyak 12.336 kelahiran (UNICEF, 2021). Pada pernyataan yang sama oleh Badan Pusat Statistik kota Palembang tahun 2019 menyebutkan sebanyak 142.380 penduduk dengan kisaran 0-4 tahun di kota Palembang (BPS, 2022).

Persalinan sering terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi. Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2021 menemukan bahwa dari total 2001 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2021). Perineum merupakan bagian penting pada saat proses persalinan yang sangat sensitif terhadap sentuhan dan cenderung mengalami robekan pada saat proses persalinan secara alami. Selain itu, perineum juga berfungsi sebagai pengontrol aktivitas buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK) dan aktivitas seksual bagi ibu pasca melahirkan. Robekan atau rupture yang terjadi pada saat proses persalinan disinyalir dapat mengakibatkan gangguan fungsi dasar otot panggul yang

dapat mempengaruhi aktivitas kontrol BAB, BAK dan aktivitas seksual ibu pasca melahirkan (Sulistyawati, 2016).

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum disebabkan paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat dan episiotomi. (sumarah, 2014). Rupture perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi di garis tengah dan menjadi luas apabila kepala janin terlahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil daripada biasa, kepala janin melewati pintu bawah panggul dengan ukuran yang lebih besar dari sirkumferensia suboksipitobregmatika atau anak dilahirkan dengan pembedahan vaginal (Winkjosastro, 2015).

Kegawatdaruratan nyeri luka pada perineum akibat ruptur atau laserasi merupakan daerah yang tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering. Bila proses penyembuhan luka tidak ditangani dengan baik, maka dapat menyebabkan tidak sempurnanya penyembuhan luka ruptur tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perdarahan tidak dapat berhenti dengan baik ataupun menyebabkan terjadinya infeksi yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian pada ibu. Akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab sangat menunjang untuk perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kencing ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kencing maupun infeksi pada jalan lahir, tetapi sangat kecil kemungkinannya jika luka perineum dirawat dengan baik (Bahiyatun, 2016).

Ruptur perineum spontan dan episiotomy dapat memberikan rasa ketidaknyamanan (nyeri) pada ibu post



partum atau pasca persalinan (Saifuddin,2010. Selain hal itu ibu post partum dapat merasakan nyeri disebabkan oleh factor luka parineum atau trauma yang masih membekas dipsikis ibu. Nyeri yang dirasakan berupa nyeri akut, nyeri yang konstan masih dialami oleh ibu setelah proses persalinan dan masih terus terasa, Rasa sakit setelah melahirkan, seperti kram, disebabkan oleh kontraksi pada *uterus* yang menyusut kembali ke ukuran dan lokasi sebelum hamil setelah melahirkan. Proses ini dinamakan involusi. Nyeri setelah melahirkan biasanya bersifat ringan pada ibu yang baru pertama kali menjalani persalinan, dan tidak berlangsung lama.

Rasa nyeri bisa menjadi sangat tidak nyaman setelah kelahiran kedua dan biasanya bertambah buruk pada tiap kelahiran berikutnya. Kondisi ini dikarenakan seorang ibu pada awalnya memiliki kesehatan otot peranakan yang lebih baik, jadi uterus cenderung berkerut dan tetap berkerut, bukan sebentar-sebentar rileks lalu mengkerut kembali. Rasa nyeri paling intens terasa pada hari pertama hingga hari ke tujuh setelah melahirkan dan berangsur berkurang pada hari ketiga atau berikutnya meski bisa dibutuhkan waktu selama 6 minggu atau lebih bagi uterus untuk kembali ke ukuran normal (Bahiyatun, 2016). Maka dibutuhkan solusi terbaik untuk ibu dengan luka perineum untuk mengurangi nyeri dan juga menjaga luka perineum agar tidak terjadi infeksi pada perlukaan tersebut.

Terapi Non-Farmakologi adalah terapi pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan. Jenis pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan adalah terapi komplementer. Banyak terapi komplementer yang dapat dilakukan pada pasien dengan keluhan Nyeri yang timbul juga akan terasa pada bagian luka perineum, luka yang diakibatkan dari episiotomy ini akan terasa nyeri di hari 1 sampai dengan 7. Hal ini akan menghilang seiring dengan aktivitas yang dapat mengalihkan reseptor nyeri tersebut. Terapi komplementer yang dapat digunakan sebagai penurunan nyeri yaitu dengan kompres hangat, hal ini sejalan dengan beberapa penelitian salah satunya yang dilakukan oleh (Choirunissa,

2019) Kompres Hangat adalah tindakan memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan rasa hangat pada bagian tubuh tertentu yang memerlukannya sedangkan kompres dingin adalah menempatkan suatu zat dengan suhu rendah bertujuan untuk melakukan terapi penyembuhan. Selain dapat mengurangi nyeri, kompres hangat juga dapat digunakan untuk menenangkan ibu postpartum terhadap kecemasan dan ketakutan yang dialami (Amat Tohirin,2019).

Metode non farmakologi yaitu dengan pemberian kompres hangat karena diketahui kompres hangat dapat memberikan rasa hangat yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, mengatasi nyeri, mengurangi atau mencegah spasme otot dan memberikan rasa hangat pada daerah tertentu (Choirunissa, 2019). Kompres hangat memiliki dampak fisiologis bagi tubuh, yaitu pelunakan jaringan fibrosa, mempengaruhi oksigenisasi jaringan sehingga dapat mencegah kekakuan otot, memvasodilatasikan dan memperlancar aliran darah, sehingga dapat menurunkan atau menghilangkan rasa nyeri (Yepi, 2017). Selain itu kelebihan kompres hangat dapat membantu pemulihan luka, mengurangi infeksi dan inflamasi, memperlancar pasokan aliran darah serta memberikan ketenangan dan kenyamanan pada klien (Manurung, 2011).

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik mengatasi kegawatdaruratan nyeri luka perimeum dengan melakukan penelitian “Pengaruh Kompres Air Hangat Terhadap Kegawatdaruratan Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Normal”.

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian menggunakan metode *quasi eksperimen* yang menggunakan rancangan *one group pre and post test design*. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian tindakan kompres hangat dan variabel dependen adalah nyeri luka perineum pada ibu post partum. Sampel



dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *Accidental sampling* berjumlah 23 responden di PMB Nurachmi. Tahapan penelitian ini dengan memberikan kuesioner pretes untuk mengukur nyeri sebelum diberikan intervensi, setelah itu responden diberikan kompres air hangat. Intervensi ini berikan selama 3 kali sehari Setelah itu peneliti memberikan kuesioner posttes untuk mengukur nyeri sesudah diberikan intervensi.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1, dari total 23 responden didapatkan, sebelum dilakukan kompres hangat didapatkan mean 5.61 dengan standar deviasi .783. sesudah dilakukan kompres hangat didapatkan mean 1.74 dengan standar deviasi .752

Analisa Bivariat

Sebelum dilakukan analisa bivariat, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Shapiro wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 atau sama dengan 50 orang.

Berdasarkan tabel 2 peneliti menggunakan uji normalitas data dengan *Shapiro Wilk* dikarenakan subjek penelitian berjumlah kurang dari 23 orang dan didapatkan nilai Sig. Pretes dan posttes < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal, sehingga dilakukan Uji *Wilcoxon* sebagai uji alternatif, yaitu:

Berdasarkan tabel 3 dari total 23 responden didapatkan hasil penelitian bahwa adanya perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi menggunakan Uji *Wilcoxon* diperoleh *p value* = 0.000, karena nilai *p* < 0,05, maka secara statistik dapat dikatakan ada pengaruh kompres air hangat terhadap kegawatdaruratan nyeri luka perineum pada ibu postpartum normal.

Tabel 1

Nyeri luka Perineum Sebelum dan Setelah Dilakukan kompres Hangat (n=23)

No	Variabel	Mean	Median	Min	Max	Standar Deviasi (SD)
1.	Pre Test (Nyeri sebelum kompres hangat)	5.61	6.00	4	7	.783
2.	PostTest (Nyeri sesudah kompres hangat)	1.74	2.00	1	3	.752

Tabel 2

Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Pengukuran	Statistic	df	<i>p value</i>
Pre Test (Nyeri sebelum kompres hangat)	.854	23	.003
PostTest (Nyeri sesudah kompres hangat)	.788	23	.000

Tabel 3

Nyeri luka Perineum Sebelum dan Setelah Dilakukan kompres Hangat (n=23)

No	Variabel	Median	Min	Max	Mean Rank	<i>P Value</i>
1.	Pre Test (Nyeri sebelum kompres hangat)	6.00	4	7	12.00	0.000
2.	PostTest (Nyeri sesudah kompres hangat)	2.00	1	3		



PEMBAHASAN luka Perineum Sebelum Dilakukan kompres Hangat

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada ibu dengan kehamilan cukup bulan yaitu ibu dengan usia kehamilan 37 – 42 minggu, lahir secara spontan dengan presentase belakang adalah kepala, tanpa terjadinya komplikasi pada ibu maupun janin yang dikandung (Sukarni dan Wahyu, 2015). Post partum adalah suatu periode dalam minggu-minggu pertama setelah kelahiran. Ibu post partum mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis dan apabila tidak ditangani dengan tepat akan menjadi kondisi patologis yang dapat mengancam kesehatan ibu bahkan menyebabkan kematian seperti infeksi masa nifas, perdarahan pasca persalinan, tromboemboli dan masih banyak lagi (Purwaningtyas, 2018).

Nyeri postpartum pada ibu sering dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk usia, paritas, jenis kelamin, budaya, dan persepsi nyeri, perhatian, kecemasan, masa lalu pengalaman, pola koping, dan dukungan keluarga (Bahrudin, 2018). Studi saat ini membatasi analisis pada faktor usia dan Paritas. Usia mempengaruhi persepsi seseorang terhadap nyeri. Pada orang dewasa, nyeri kadang-kadang dilaporkan setelah kondisi patologis dan malfungsi. Sedangkan Paritas mempengaruhi persepsi nyeri persalinan karena persalinan primipara memiliki proses persalinan yang panjang dan melelahkan dibandingkan multipara.

Serviks pada klien primipara membutuhkan kekuatan yang lebih besar untuk meregangkan karena intensitas kontraksi lebih signifikan selama tahap pertama tenaga kerja. Selain itu, ibu primipara menunjukkan peningkatan kecemasan dan keraguan dalam mengantisipasi rasa sakit selama kehamilan tenaga kerja. Penelitian saat ini melaporkan kondisi masing-masing kelompok, baik dari segi usia dan Paritas secara sama kondisi agar efektifitas pengobatan yang diberikan dapat dikondisikan untuk membantu ibu mencari

solusi dalam mengurangi nyeri luka perineum yang dirasakan ibu nifas.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Elly Susilawati pada tahun 2019 berbagai metode untuk mengatasi nyeri luka perineum dapat dilakukan baik secara farmakologi atau non farmakologi. Metode dalam mengatasi nyeri secara farmakologi lebih efektif dibandingkan dengan metode non farmakologi. Namun, metode farmakologi berpotensi memberikan efek samping bagi ibu seperti memberikan analgetik asam mefenamat yang dapat menyebabkan nyeri pada lambung ibu (Purwaningsih AA, 2015). Penanganan nyeri secara farmakologi beresiko juga bagi bayi karena masuk kedalam peredaran darah yang terkumpul pada air susu ibu seperti reaksi alergi dan diare pada bayi (Putri, 2016). Sedangkan secara non farmakologi lebih aman diterapkan karena mempunyai risiko yang lebih kecil, tidak menimbulkan efek samping serta menggunakan proses fisiologis (Choirunissa, 2019).

Terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri antara lain distraksi, biofeedback, hipnosis diri, mengurangi persepsi nyeri, stimulasi kutaneus, pemberian kompres hangat dan kompres dingin, serta masase. Salah satu metode non farmakologi pilihan yang paling sederhana yang dapat di gunakan untuk mengatasi nyeri dan ketidaknyamanan terutama ibu post partum dengan nyeri luka perineum adalah dengan menerapkan penggunaan kompres hangat dan kompres dingin. Penggunaan kompres hangat dan kompres dingin merupakan salah satu bentuk pemberian stimulasi kutaneus dengan pemanfaatan suhu. Kompres hangat dan kompres dingin ini bekerja dengan memblokir transmisi stimulus nyeri sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit (Rahmawati, 2016).

Berdasarkan hasil, teori peneliti berasumsi bahwa Kompres air hangat dapat diberikan kepada ibu postpartum untuk mengurangi Nyeri Luka Perineum karena tidak mempunyai efek samping bagi ibu postpartum.



Nyeri luka Perineum Sesudah Dilakukan kompres Hangat

Ruptur perineum spontan dan episiotomy dapat memberikan rasa ketidaknyamanan (nyeri) pada ibu post partum atau pasca persalinan (Saifuddin,2010. Selain hal itu ibu post partum dapat merasakan nyeri disebabkan oleh factor luka parineum atau trauma yang masih membekas dipsikis ibu. Nyeri yang dirasakan berupa nyeri akut, nyeri yang konstan masih dialami oleh ibu setelah proses persalinan dan masih terus terasa, Rasa sakit setelah melahirkan, seperti kram, disebabkan oleh kontraksi pada *uterus* yang menyusut kembali ke ukuran dan lokasi sebelum hamil setelah melahirkan. Proses ini dinamakan involusi. Nyeri setelah melahirkan biasanya bersifat ringan pada ibu yang baru pertama kali menjalani persalinan, dan tidak berlangsung lama.

Rasa nyeri bisa menjadi sangat tidak nyaman setelah kelahiran kedua dan biasanya bertambah buruk pada tiap kelahiran berikutnya. Kondisi ini dikarenakan seorang ibu pada awalnya memiliki kesehatan otot peranakan yang lebih baik, jadi uterus cenderung berkerut dan tetap berkerut, bukan sebentar-sebentar rileks lalu mengkerut kembali. Rasa nyeri paling intens terasa pada hari pertama hingga hari ke tujuh setelah melahirkan dan berangsur berkurang pada hari ketiga atau berikutnya meski bisa dibutuhkan waktu selama 6 minggu atau lebih bagi uterus untuk kembali ke ukuran normal (Bahiyatun, 2016).

Pemberian terapi kompres hangat terhadap ibu post partum dengan nyeri pada luka perineum dapat memberikan effect rileks pada otot dan juga rasa khawatir pada ibu berkurang. ujuan dari pemberian kompres hangat yaitu memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, merangsang peristaltic usus memperlancar pengeluaran getah radang (eksudat), memberikan rasa nyaman atau hangat dan tenang. Pemberian kompres panas akan dilkauan klien dengan perut kembung, klien yang mengalami radang , kekejangan otot (spasmus), adanya abses (bengkak)

akibat suntikan, tubuh dengan abses atau hematon (waryatini et al,2020)

Menurut penelitian Tohirin, Kompres hangat dapat memberikan rasa hangat yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, mengatasi nyeri, mengurangi atau mencegah spasme otot dan memberikan rasa hangat pada daerah tertentu (Amat Tohirin, 2019). Kompres hangat memiliki dampak fisiologis bagi tubuh, yaitu pelunakan jaringan fibrosa, mempengaruhi oksigenisasi jaringan sehingga dapat mencegah kekakuan otot, memvasodilatasikan dan memperlancar aliran darah, sehingga dapat menurunkan atau menghilangkan rasa nyeri (Modoor et al., 2021). Selain itu kelebihan kompres hangat dapat membantu pemulihan luka, mengurangi infeksi dan inflamasi, memperlancar pasokan aliran darah serta memberikan ketenangan dan kenyamanan pada klien (Susilawati & Ilda, 2019)

Berdasarkan hasil, teori peneliti berasumsi bahwa salah dengan pemberian kompres hangat pada nyeri luka perineum bisa menurunkan nyeri ibu postpartum d hari hari 1-7

Pengaruh Nyeri luka Perineum Sebelum dan Sesudah Dilakukan kompres Hangat

Berdasarkan hasil penelitian pada 23 ibu postpartum didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh p value = 0.000, karena nilai $p < 0,05$, maka secara statistik dapat dikatakan ada pengaruh kompres air hangat terhadap kegawatdaruratan nyeri luka perineum pada ibu postpartum normal.

penatalaksanaan nyeri luka perineum dengan menggunakan kompres hangat pada ibu post partum dalam hal ini dengan beberapa kriteria yaitu dengan ibu post partum yang merasakan nyeri pada luka perineum pada hari ke 1 sampai hari ke 7 pasca melahirkan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penatalaksanaan kompres hangat yang di berikan pada ibu yang mengalami nyeri post partum mempengaruhi tingkat nyeri yang dirasakan oleh klien, dalam hal ini bisa di katakan bahwa penatalaksanaan kompres



pada luka perineum memberikan manfaat penurunan nyeri luka perineum.

Berdasarkan hasil papat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompres air hangat terhadap kegawatdaruratan nyeri luka perineum pada ibu postpartum normal, dan sesuai dengan penelitian terkait Kompres hangat dapat memberikan rasa hangat yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, mengatasi nyeri, mengurangi atau mencegah spasme otot dan memberikan rasa hangat pada daerah tertentu (Amat Tohirin, 2019) dan peneliti berasumsi bahwa dengan pemberian kompres hangat bisa menurunkan nyeri luka perineum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Ada Ada pengaruh kompres air hangat terhadap kegawatdaruratan nyeri luka perineum pada ibu postpartum normal di PMB Nurachmi Palembang (*p-value* 0,000)

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan dalam kegiatan edukasi kepada ibu postpartum normal.

PENDANAAN

Penelitian ini didanai dari hibah penelitian internal IKesT Muhammadiyah Palembang Tahun Anggaran 2022/2023.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada potensi terjadi konflik kepentingan dalam proses publikasi artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IKesT Muhammadiyah Palembang yang telah mendanai penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Amat Tohirin, Mona Saparwati, S. H. (2019). *1. 301-426-1-Sm*.
- Bahiyatun. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- Bahrudin, M. (2018). Patofisiologi Nyeri (Pain). *Saintika Medika*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i1.5449>
- Choirunissa. (2019). Efektifitas kompres hangat dan dingin terhadap nyeri laserasi perineum pada ibu postpartum primipara di depok 2019. *Universitas Nasional Jakarta Postal*, 3(6), 37–44. <https://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/view/107/54>
- Dahlan, M. Sopiudin. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Manurung, S. (2011). *kompres hangat terhadap nyeri*.
- Modoor, S., Fouly, H., & Rawas, H. (2021). The effect of warm compresses on perineal tear and pain intensity during the second stage of labor: A randomized controlled trial. *Belitung Nursing Journal*, 7(3), 210–218. <https://doi.org/10.33546/bnj.1452>
- Purwaningsih AA, R. (2015). *kompres hangat dan kompres dingin terhadap nyeri*.
- Putri. (2016). *konsep nyeri*
- Rahmawati. (2016). *kompres hangat terhadap nyeri*.
- Susilawati, E., & Ilda, W. R. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Dan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Bpm Siti Julaeha Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 3(1), 7–14.
- Winkjosastro. (2015). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Yepi. (2017). *Manfaat Kompres Hangat*.